

# Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia

Indra Prasetyo

Fakultas Ekonomi Universitas Wijaya Putra Surabaya

**Abstract:** The objective of this research are to compare performance of syariah banking performance which use profit and loss sharing system and conventional banking performance which use interest system by CAMEL approach that including valuation of capital aspect, asset quality aspect, management aspect, earning aspect, and liquidity aspect. Beside that, to identify the most distinguishable performance variable between syariah system and conventional system. Data exploited in this research is secondary data alike financial ratios on publication of bank's quarterly that exposed on Indonesian Central Bank'S website ([http://www/bi/go/id](http://www/bi.go/id)). The result of this research show that performance of syariah banking and conventional banking have been better, sharia banking have reached the higher LDE, ROA ratio significantly, otherwise conventional banking performance was better than CAR. Sharia banking performance was better than conventional banking performance based on LDR, and second was NPM

**Keywords:** bank performance, CAMEL

Perbankan diakui memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan perekonomian nasional. Buruknya kondisi perbankan bisa berdampak buruk pula pada perekonomian secara keseluruhan. Dengan demikian, upaya memperkuat sektor perbankan nasional menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat perekonomian nasional. Bahkan pemerintah pernah menghimbau pihak bank agar meningkatkan penyaluran kredit ke sektor riil demi menggerakkan roda perekonomian. Karena itulah upaya meningkatkan kinerja perbankan menjadi suatu yang vital bagi pembangunan nasional, apalagi di tengah belum pulihnya ekonomi nasional (Usahawan Indonesia, No. 6 Th XXXV Edisi Juni 2006).

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Pada akhir tahun 2002 perbankan menguasai pangsa pasar sektor keuangan di

Indonesia. Berdasarkan data Biro Riset Info Bank, industri perbankan menguasai 90,46% pangsa pasar keuangan di Indonesia, diikuti oleh industri asuransi sebesar 3,38%, dana pensiun 3,01%, industri pembiayaan 2,32%, sekuritas 0,65% dan pegadaian 0,20%.

Secara umum, kinerja perbankan pada tahun 2005 tidak sebaik tahun 2004. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kinerja perbankan menurun. Salah satunya, lonjakan *Non Performing Loan (NPL)* karena faktor lingkungan ekonomi yang kurang kondusif (depresiasi rupiah, laju inflasi, kenaikan harga bahan bakar minyak atau BBM dan kenaikan harga minyak dunia). Selain itu, ada PBI (Peraturan Bank Indonesia) No. 7/2/2005 yang menyeragamkan kolektibilitas kredit berdasarkan konsep satu debitor dan satu proyek. Khusus untuk PBI ini, memang tidak semua bank mengalami imbas negatifnya. Tetapi, bagi bank-bank yang memiliki *exposure* yang besar dari sektor korporasi, dampak PBI tersebut terlihat nyata, yakni dari naiknya NPL. Karena itu, perbankan dituntut segera berupaya mengatasi lonjakan NPL dan kredit macet agar kinerja keuangan dapat dipertahankan. Sejalan dengan itu, setiap bank juga harus melakukan uji sensitivitas (*stress test*) untuk melihat dampak kenaikan biaya dana karena suku bunga simpanan (terutama deposito) naik dan proyeksi

---

## Alamat Korespondensi:

Indra Prasetyo, Fakultas Ekonomi Universitas Wijaya Putra Surabaya Perum Taman Pondok Indah tx 14 Surabaya email: [Indra@wijayaputra.ac.id](mailto:Indra@wijayaputra.ac.id) HP.08123007808

penerimaan bunga kredit yang cenderung turun. (InfoBankNews.com, 25 Desember 2005).

Beberapa penelitian mengenai perbandingan kinerja bank pada industri perbankan yang didasarkan pada rasio-rasio dari laporan keuangan perbankan pernah dilakukan sebelumnya, antara lain penelitian mengenai perbandingan tingkat efisiensi pada industri perbankan yang dilakukan dengan pengujian empiris antara bank pemerintah, bank swasta nasional dan swasta asing serta bank publik. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari *Return on Assets*, *Profit Margin* dan *Return on Equity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank publik mempunyai tingkat efisiensi di atas rata-rata seluruh bank, sedangkan tingkat efisiensi bank pemerintah dan bank swasta nasional secara keseluruhan berada di bawah rata-rata seluruh bank (Ventje, 1993).

Penelitian yang dilakukan oleh Febryani (2003) mengenai perbandingan kinerja bank devisa dan bank non devisa pada periode krisis ekonomi dengan didasarkan pada *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Hasil penelitian dengan menggunakan sampel 30 Bank Devisa dan 37 Bank Non Devisa yang tercatat di Bank Indonesia dengan periode analisis dari tahun 2000-2001 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa jika dilihat dari variabel *Return on Equity (ROE)* dan *Return on Asset (ROA)*. Perbedaan kinerja terlihat nyata jika dilihat dari variabel *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Penentuan tingkat efisiensi pada industri keuangan sudah sangat dikenal pada penelitian perbankan. Temuan yang berbeda tentang tingkat kesehatan bank sangat bermanfaat khususnya bagi para manager bank yang ingin meningkatkan kinerja banknya serta bagi pembuat kebijakan guna kemakmuran masyarakat (Abidin dan Cabanda: 2006). Beberapa studi yang telah dilakukan (Li, et al., 2001, Karim, 2001, Barr, et al., 2002) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kinerja keuangan dengan tingkat efisiensi. Disisi lain, beberapa studi difokuskan untuk membandingkan kinerja bank asing dan bank swasta (Claessens, et al., 1998, Hermes and Lensink, 2003; Jeon and Miller, 2002).

Saat ini tingkat kesehatan perbankan syariah masih diukur berdasarkan perhitungan tingkat

kesehatan perbankan konvensional, seperti *capital, asset, management, earning, liquidity dan sensitivity*. Standar publikasi yang digunakan bank syariah masih berdasarkan kepada ketentuan PSAK 31 (Bank Konvensional), belum berdasarkan pada PSAK 59 (khusus perbankan syariah). Namun, ada beberapa definisi dan perhitungan serta nilai-nilai Islam yang harus diakomodasi dalam memodifikasi indikator yang ada sesuai dengan karakteristik khas dalam operasional bank syariah. Oleh karena itu, Bank Indonesia sudah menyusun tingkat kesehatan bank yang telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip penilaian yang digunakan dengan konsep syariah. (Seri Kebanksentralan No. 14, Bank Indonesia, April 2005).

Penelitian ini berusaha untuk membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah yang menggunakan sistem bagi hasil dengan perbankan konvensional yang menggunakan sistem bunga dan mengidentifikasi rasio keuangan yang paling membedakan antara sistem syariah dan sistem konvensional.

Studi yang dilakukan Jeon and Miller (2001) dengan menggunakan metode akuntansi, ditemukan bahwa selama periode krisis keuangan tahun 1997-1999, bank domestik di Korea mengalami tingkat *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* yang negatif sementara bank asing tetap memperoleh keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa depresiasi merupakan akibat dari krisis keuangan. Ditemukan juga bahwa *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* mempunyai hubungan positif dengan kinerja bank dan mempunyai hubungan negatif dengan *Non Performing Loan (NPL)*.

Li, et al. (2001) juga melakukan studi tentang kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta di China dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Hasil menunjukkan bahwa bank pemerintah memiliki *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* yang lebih rendah dibandingkan dengan bank swasta. Rendahnya perolehan laba karena tingginya pendapatan selain dari bunga (*non-interest*) dan rendahnya batas suku bunga.

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin dan Cabanda (2006) bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan kinerja produksi 22 buah bank swasta dan 9 buah bank asing di Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi dengan mengambil periode penelitian tahun 1991-2003 dengan menggunakan CAEL

yang merupakan bagian dari CAMELS sebagai alat ukur kinerja perbankan. Sedangkan kinerja produksi diukur dengan model *Data Envelopment Analysis (DEA)* Malmquist. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank asing lebih baik dibandingkan bank swasta. Bank umum di Indonesia rata-rata per tahun mengalami penurunan produktivitas sebesar 2% untuk periode 1991–2003. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kinerja keuangan dan kinerja produksi.

Salah satu fungsi yang turut serta dalam peng-eftifitan dan efisiensi perusahaan adalah fungsi keuangan. Fungsi inilah yang mengatur arus masuk dan keluarnya kas. Dan tidak menutup kemungkinan fungsi ini juga yang mendorong keberhasilan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen, oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi keputusan, dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif (Helfert; 1996).

Kinerja keuangan dari pengertian diatas dapat diartikan sebagai hasil evaluasi terhadap informasi akuntansi yang telah diaudit oleh akuntan yang telah dipilih perusahaan sebagai dasar prestasi suatu perusahaan yang telah *listed* dibursa efek. Selain itu kinerja keuangan merupakan *output* dari sebuah analisis laporan keuangan yang melibatkan unsur laporan neraca dan laba rugi dengan analisis rasio keuangan. Dan kinerja keuangan ini juga mencerminkan sehat tidaknya suatu perusahaan.

Menurut Stoner (1996), pengertian kinerja adalah ukuran seberapa efisien dan efektif seorang manajer atau sebuah organisasi seberapa baik manajer atau organisasi itu mencapai tujuan yang memadai. Adapun pengertian efektif dan efisien menurut Anthony dan Govindarajan (2002) adalah bahwa efektifitas diartikan sebagai kemampuan suatu unit untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan efisien menggambarkan berapa masukan (*input*) yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit keluaran (*output*).

Dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, *stakeholder* akan sangat terbantu dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Hal yang dapat diperoleh dari laporan keuangan adalah: (1) sebagai alat pemanding kinerja suatu

perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama; (2) sebagai alat evaluasi untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan.

Terdapat beberapa pihak yang berkepentingan atas keberhasilan dan kegagalan suatu perusahaan tertentu. Pandangan pihak-pihak tersebut terhadap hasil dan kinerja perusahaan sangatlah berbeda. Adapun pihak yang paling dekat dengan perusahaan dari sudut pandang sehari-hari, yang bertanggungjawab atas kinerja jangka panjang adalah manajemen organisasi bersangkutan. Manajer bertanggungjawab atas efisiensi operasi, profitabilitas jangka pendek dan panjang, penggunaan model yang efektif serta sumber daya yang ada. Sedangkan investor selaku salah satu pihak yang berkepentingan dengan profitabilitas dari investasinya, tentunya mengharapkan laba dan dividen yang meningkat, yang akan membawa pertumbuhan pada nilai ekonomi dari investasi yang ditanamkannya.

Adapun tujuan pengukuran kinerja adalah: (1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. (2) Untuk mengetahui solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuiditas baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. (3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas (*profitabilitas*), yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.

Untuk mengetahui stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Analisis kinerja perusahaan berdasarkan data keuangan yang dipublikasikan pada laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim. Laporan ini merupakan data yang paling umum tersedia untuk tujuan tersebut. Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang amat penting bagi perusahaan. Pengukuran tersebut antara lain dapat dipergunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan.

Adapun alat untuk mengukur kinerja keuangan bagi perusahaan perbankan salah satunya adalah CAMEL, sesuai dengan surat edaran BI No. 26/5/BPPP Tgl. 26 Mei 1993. Selain untuk menilai kinerja

keuangan perbankan, biasanya CAMEL dapat juga digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perbankan, dimana CAMEL ini memiliki beberapa aspek, di antaranya aspek permodalan (*capital*), aspek aktiva produktif (*asset quality*), aspek manajemen risiko (*management*), aspek rentabilitas (*earning capacity*) dan aspek likuiditas (*liquidity*). (Abdullah, 2003)

*Aspek Permodalan.* CAR (*Capital Adequacy Ratio*) telah menjadi titik sentral dalam upaya pemerintah melakukan program restrukturisasi perbankan. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *capital adequacy ratio* ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya.

Apabila terdapat faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap permodalan bank, maka diperlukan *judgement* baik yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan maupun oleh bank sentralnya. Seperti kasus perbankan di Indonesia yang semula besarnya CAR ditetapkan sebesar 9% sampai dengan Desember 1999, sedangkan menurut BIS yang sering digunakan sebagai acuan oleh banyak negara sebesar 8%, tetapi pada kondisi perbankan yang sedang krisis secara multi dimensional disesuaikan untuk sementara pada saat itu menjadi 4% dan pada saat kondisi sudah membaik akan diterapkan peraturan yang berlaku secara internasional, yaitu sebesar 8%. Dan pada saat jika dipandang perlu dalam rangka penerapan prinsip *prudential banking*, Bank Indonesia selaku otoritas perbankan dapat menyesuaikan besarnya CAR sesuai dengan kondisi perekonomian dan perbankan yang ada, dimana pada periode penelitian ini ditetapkan CAR sebesar 8% mengingat perekonomian nasional sudah mengalami perbaikan (Riyadi, 2004:51).

*Aspek Aktiva Produktif.* *Asset Quality* (kualitas aktiva produktif) merupakan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada *portofolio* yang berbeda. Pada penelitian ini, kualitas aktiva produktif menggunakan RORA (*Return On Risk Assets*).

RORA menunjukkan rasio antara laba sebelum pajak dengan *risked assets*. RORA mengukur kemampuan bank dalam berusaha memaksimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. *Risked assets* merupakan penjumlahan antara kredit yang diberikan ditambah dengan penempatan pada surat-surat berharga.

*Aspek Manajemen.* *Manajemen Quality* menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Pada penelitian ini aspek manajemen menggunakan NPM, hal ini dikarenakan seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen *rentabilitas* dan manajemen *likuiditas* pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba bank atau kemampuan bank memperoleh *margin* sehingga aspek kualitas manajemen dapat dicari dengan membandingkan *Net Income* dengan *Operating Income Ratio* yang dikatakan baik bila mampu mencapai diatas 81% (Payamta dan Machfoedz, 1999 dalam Yudianti, 2005).

*Aspek Rentabilitas.* Aspek ini menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning*, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari: (1) rasio perbandingan laba dalam 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (*Return on Assets* atau ROA), (2) rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode 12 bulan (*BOPO* atau *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional*), (3) rasio perbandingan laba bersih terhadap modal sendiri (ROE atau *Return on Equity*). Adapun dalam penelitian ini digunakan ROA untuk menilai aspek rentabilitas yang standar terbaiknya sebesar 1,5%.

*Aspek Likuiditas.* Aspek likuiditas ini menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa datang. Pengaturan likuiditas dimaksudkan agar bank dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Berdasarkan Pakfeb 1991, bank wajib memelihara likuiditasnya

yang didasarkan pada dua rasio dengan bobot yang sama. Rasio tersebut adalah: (1) perbandingan jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia, dan Surat Berharga Pasar Uang dalam Rupiah yang diendos oleh bank lain, dan (2) perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan. Adapun untuk mengetahui aspek likuiditas ini, penulis menggunakan LDR (*Loan Deposit Ratio*).

Bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya meninggalkan riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam dewasa ini. Oleh karena itulah, maka mekanisme perbankan bebas bunga sangat diperlukan untuk menjawab tantangan tersebut. Perbankan yang berbasis syariah didirikan berdasarkan pada alasan filosofi yang sesuai dengan Al-Quran yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah (2);279 yaitu " .....Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".

Keberadaan perbankan syariah mendapat pijakan kokoh setelah adanya paket deregulasi yaitu, berkaitan dengan pengesahan Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 yang direvisi melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, yang dengan tegas mengakui keberadaan dan berfungsinya bank dengan sistem bagi hasil atau bank syariah. Dengan demikian, bank syariah harus beroperasi dengan menggunakan prinsip bagi hasil.

Di dalam praktik perbankan terdapat perbedaan yang mendasar antara bank syariah dan bank konvensional, perbedaan tersebut terletak pada:

- Bank Syariah: Besar kecilnya bagi hasil yang diperoleh bergantung dari: Pendapatan bank, Nisbah bagi hasil antara nasabah dan bank, Rata-rata saldo deposito dan jangka waktu tertentu yang ada pada bank, Bank syariah memberi keuntungan kepada deposan dengan pendekatan LDR (*loan to deposit ratio*), yaitu mempertimbangkan rasio dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang diberikan, Dalam perbankan syariah, LDR bukan saja mencerminkan keseimbangan tetapi juga keadilan, karena bank benar-benar membagikan hasil riil dari hasil usaha (loan) kepada penabung (depositor).

- Bank Konvensional. Besar kecilnya Bunga yang diperoleh tergantung pada: Tingkat bunga yang ditentukan (berlaku), Nominal deposit, Jangka waktu deposito, Semua beban yang diberikan kepada deposan menjadi beban biaya langsung, Tanpa mempertimbangkan pendapatan yang dihasilkan dari dana yang dihimpun. Konsekuensi bank dapat menanggung biaya bunga dari pinjaman yang ternyata lebih kecil dari perbandingan dengan kewajiban bunga untuk deposan hal ini yang menyebabkan terjadinya *negative spread*. Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah.

Bank syariah selaku *mudharib* harus dapat mengelola dana yang dipercayakan kepadanya dengan hati-hati dan memperoleh penghasilan yang maksimal. Dalam mengelola dana, bank syariah berdasarkan empat jenis pendapatan, yaitu: pendapatan bagi hasil, margin keuntungan, imbalan jasa pelayanan (*fee based income*) dan sewa tempat administrasi. Pada pendapatan bagi hasil, besar kecilnya pendapatan berdasarkan pada pilihan usaha yang dibiayai (usaha yang bersifat halal). Pada penyaluran pembiayaan dana kepada masyarakat, sebagian besar pembiayaan disalurkan dalam bentuk barang/jasa yang dibeli oleh bank untuk nasabahnya.

Secara garis besar, hubungan ekonomi berdasarkan syariah Islam disebut akad yang terdiri dari lima konsep akad. Bersumber dari kelima konsep dasar dapat ditemukan produk-produk lembaga keuangan syariah untuk dioperasionalkan berdasarkan prinsip syariah yang terdiri dari: (1) Prinsip Simpanan Murni (*al-wadiah*), merupakan salah satu penggerak fungsi bank sebagai lembaga *intermediary* yakni memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana sebagai produk penghimpunan dana. (2) Bagi Hasil, Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian usaha antara *shahibul maal* dan *mudharib*. (3) Prinsip Jual Beli (*al-murabahah*). (4) Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, di mana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga beli ditambah keuntungan (*margin*). (5) Prinsip Sewa (*al-ijarah*), Prinsip sewa secara garis besar terbagi dua, yaitu: (1) *ijarah*, sewa murni dan (2) *Bai al takjiri* atau *ijarah al untahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, di mana si penyewa

mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa (*financial lease*). (6) Prinsip Jasa (*al-Ajr walumullah*), Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain bank garansi, krliring, inkaso, jasa transfer, dll. Pendapatan produk tersebut disebut dengan *fee based income*.

## METODE

Hingga November 2004 terdapat 3 (tiga) bank umum syariah (Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Mega Indonesia) dan 15 Unit Usaha Syariah (Bank IFI, BNI, Bank Jabar, Bank BRI, Bank Danamon, Bukopin, BII, HSBC, Bank DKI, BPD Riau, BPD Kalsel, Bank Niaga, Bank Sumut, Bank Aceh, BPD NTB dan Bank Permata). Dalam penelitian ini akan diamati 2 (Dua) Bank Syariah yang menganut Syariah penuh (*Full Islamic Banking System*) yaitu, Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dan 2 (dua) Bank Persero yaitu PT Bank Negara Indonesia, dan PT Bank Mandiri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dari bank syariah dan bank konvensional berupa rasio keuangan pada laporan tahunan bank publikasi yang dimuat dalam website Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) mulai tahun 2001-2005. Digunakan jangka waktu 5 (lima) tahun ini agar dapat menganalisis perbandingan kinerja keuangan yang terjadi. Laporan Bank yang diperlukan berupa Data Neraca dan Laporan Laba/Rugi.

Mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan (CAMEL) mulai populer sekitar tahun 1990-an. Hal ini disebabkan karena rasio keuangan memberikan pengukuran yang akurat terhadap profitabilitas dan efisiensi (Kwan, 2003; Allen, *et al.*, 2000, Scholtens, 2002).

- Untuk mencapai tujuan pertama yaitu, membandingkan kinerja keuangan bank syariah terhadap bank konvensional diukur dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut:
  - Aspek *Capital* diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
  - $CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

- Aspek *Asset Quality* diukur dengan RORA (*Return On Risk Assets*)
  - $RORA = \frac{\text{EBIT}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$
- Aspek *Manajemen Quality* diukur dengan NPM (*Net Provit Margin*)
  - $NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapaan Operasional}} \times 100$
- Aspek *Earning Capacity* diukur dengan ROA (*Return on Total Asset*)
  - $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
- Aspek *Liquidity* diukur dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*)
  - $LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
- Untuk mencapai tujuan penelitian kedua yaitu, mengidentifikasi rasio keuangan yang paling membedakan antara sistem syariah dan sistem konvensional digunakan Analisis Diskriminan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek Permodalan

Perusahaan perbankan umumnya menggunakan CAR dalam menilai aspek permodalan perusahaan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh BI, nilai CAR suatu perusahaan perbankan dapat dikatakan baik apabila telah mencapai 8%.

Berikut ini (tabel 1) merupakan nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Konvensional dan Bank Syariah yang menjadi sampel penelitian mulai dari tahun 2001–tahun 2005:

Dari Tabel 1 dapat diketahui pada tahun 2001 tidak ada bank yang berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia karena memiliki CAR dibawah 8%, bank yang memiliki CAR di atas 8% adalah BSM sebesar 38.38% dan BMI sebesar 10.57%. Sedangkan sisanya Bank Mandiri sebesar 4.1% dan BNI

Tabel 1 Hasil perhitungan CAR

Jenis Bank	Nama Bank	CAR				
		2001	2002	2003	2004	2005
Bank Konvensional	Bank Mandiri	4.11	5.76	7.81	10.05	8.81
	BNI 46	5.27	6.55	7.47	9.25	8.11
Bank Syariah	BSM	38.38	22.09	10.47	5.22	4.23
	BMI	10.57	7.73	8.12	5.16	8.42

(Sumber Data: data diolah)

sebesar 5.27%. bank berada kondisi tidak aman karena nilai CAR di bawah 8%. Perolehan CAR pada diatas 8% diidentifikasi karena Modal sendiri yang dimiliki oleh bank sangat berpengaruh terhadap total aktiva yang dimiliki. Sedangkan perolehan CAR dibawah standar yang ditetapkan oleh BI disebabkan karena komposisi modal lebih rendah dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki oleh masing-masing bank hal tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas yang akan dilakukan oleh bank.

Pada tahun 2002, BSM merupakan bank yang memiliki CAR tertinggi sebesar 22.09% dan CAR dibawah 8% dimiliki Bank Mandiri sebesar 5.76%, BNI sebesar 6.55% serta BMI sebesar 7.73%. Tahun 2003, BSM merupakan bank yang memiliki CAR tertinggi sebesar 10.47% dan yang terendah sebesar 7.47% dimiliki oleh BNI.

Tahun 2004 adanya perubahan CAR yang dimiliki oleh masing-masing bank yang fluktuatif yaitu, CAR tertinggi dicapai oleh Bank Mandiri sebesar 10.05% sedangkan terendah dicapai oleh BMI. Sedangkan pada tahun 2005 standar CAR dicapai oleh ketiga bank yaitu Bank Mandiri sebesar 8.81%, BNI sebesar 8.11% dan BMI sebesar 8.42% sedangkan BSM hanya mencapai 4.33%.

### Aspek Aktiva Produktif

Dalam penelitian ini untuk mengukur nilai aktiva produktif menggunakan RORA yang menunjukkan rasio antara laba sebelum pajak dengan *risked assets*. RORA mengukur kemampuan bank dalam usaha memaksimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba.

Pada tabel 2 dapat diketahui kemampuan bank-bank dalam usahanya memaksimalkan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba selama tahun 2001 sampai 2005. Pada tahun 2001, bank yang paling maksimal mengusahakan aktivitya untuk memperoleh laba adalah Bank Mandiri yaitu, sebesar 5.33%, artinya dengan memiliki jumlah aktiva produktif sebesar 100 dapat menghasilkan laba sebesar 5.33. Sedangkan BMI merupakan bank yang memiliki RORA terkecil pada tahun tersebut yaitu, sebesar 3.09%.

Pada tahun 2002, RORA Bank Mandiri adalah yang terbesar, yaitu 8.49% dan yang terkecil adalah BMI sebesar 1.92%. Pada tahun 2003, Bank Mandiri kembali menjadi bank yang memiliki RORA terbesar walaupun mengalami penurunan menjadi 7.93%, sedangkan BMI kembali memiliki RORA terkecil yaitu, sebesar 1.47%, pada tahun 2004 posisi perolehan RORA terbesar dan terkecil terjadi pada

Tabel 2 Hasil perhitungan RORA

Jenis Bank	Nama Bank	RORA				
		2001	2002	2003	2004	2005
Bank Konvensional	Bank Mandiri	5.33	8.49	7.93	6.97	1.04
	BNI 46	4.90	5.21	1.72	4.63	3.87
Bank Syariah	BSM	3.09	2.17	1.98	2.68	2.26
	BMI	5.15	1.92	1.47	0.01	2.70

(Sumber Data: data diolah)

bank yang sama yaitu, Bank Mandiri sebesar 6.97% dan BMI sebesar 0.01%. Tahun 2005 terjadi penurunan RORA pada semua bank, RORA tertinggi dicapai oleh BNI sebesar 3.87% sedangkan RORA terkecil dicapai oleh Bank Mandiri yang telah mencapai RORA tertinggi selama 3 (tiga) periode yakni sebesar 1.04%. Hal tersebut terjadi karena perolehan laba cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan tidak diimbangi dengan perkembangan aktiva produktif yang cenderung meningkat.

### Aspek Manajemen Risiko

Dalam penelitian ini, untuk mengukur nilai aspek manajemen risiko menggunakan NPM, yaitu perbandingan *Net Income* dengan *Operating Income Ratio*. NPM dapat dikatakan baik bila mampu mencapai diatas 81% (InfoBank, 2004). Adapun hasil perhitungan NPM Bank Konvensional dan Bank Syariah selama 2001–2005 dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 dapat diketahui pada tahun 2001 hanya bank dengan sistem konvensional yang dapat dikategorikan baik karena memiliki NPM diatas 81%, yaitu Bank Mandiri sebesar 166.87% dan BNI sebesar 106.10%. Sedangkan bank dengan sistem syariah dapat dikategorikan tidak baik karena memiliki nilai NPM dibawah 81%, karena NPM yang dicapai dibawah standar yaitu BSM sebesar 69.25% dan BMI sebesar 46.06%.

Pada tahun 2003, adanya kecenderungan peningkatan NPM yaitu ada 3 bank yang dikategorikan baik, dimana BMI yang pada periode sebelumnya mencapai NPM yang sangat rendah memiliki NPM tertinggi, yaitu sebesar 134.75%. Sedangkan Bank Mandiri memiliki NPM terendah, yaitu sebesar 78.42%. Pada tahun 2003 banyak yang mengalami penurunan nilai NPM karena keempat bank yang memiliki NPM di

bawah 81%. Hal ini bisa dikarenakan adanya penurunan laba bersih selama tahun 2003 dan meningkatnya biaya yang harus ditanggung yang tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan operasional. Pada Tahun 2004 hanya BNI yang dapat mencapai kembali NPM diatas standar yang ditetapkan yaitu, sebesar 100.62%. Kembali terjadi penurunan NPM pada keempat bank pada tahun 2005 yang tidak dapat mencapai standar yang telah ditentukan. Artinya bahwa keempat bank tersebut mengalami penurunan dalam perolehan laba yang disebabkan terjadinya penurunan nilai saham yang berpengaruh terhadap deviden yang diperoleh.

### Aspek Rentabilitas

Acuan penelitian ini dalam menilai aspek rentabilitas adalah *Return On Average Asset* (ROA) yang standar terbaiknya adalah 1,5% (InfoBank, 2004), di mana selama 5 tahun diperoleh ROA sebagai berikut:

Tabel 4 menunjukkan nilai ROA perusahaan perbankan selama tahun 2001–2005. Pada tahun 2001, bank syariah yang dapat dikategorikan baik menurut besarnya ROA karena berada di atas 1,5%, yaitu BSM sebesar 2.66% dan BMI sebesar 4.01%. ROA tertinggi berada pada BMI sebesar 4.01%, artinya perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar 4.01 dari jumlah aktiva 100, sedangkan ROA terendah sebesar 1.36% pada BNI, tetapi nilai yang dicapai tidak jauh dari standar yang ditentukan.

Pada tahun 2002, keempat bank memiliki ROA di atas 1,5%, di mana ROA terbesar pada Bank Mandiri sebesar 2.32%. Tahun 2003 Bank Mandiri kembali menjadi bank yang terbaik dalam perolehan ROA, yaitu sebesar 2,69% dan ROA BNI mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 0.72% merupakan ROA terkecil. Adanya kecenderungan kenaikan ROA pada tahun 2004 dikarenakan adanya

Tabel 3 Hasil perhitungan NPM

Jenis Bank	Nama Bank	NPM				
		2001	2002	2003	2004	2005
Bank Konvensional	Bank Mandiri	166.87	78.42	67.31	69.88	50.81
	BNI 46	106.10	101.34	92.25	100.6	62.44
Bank Syariah	BSM	69.25	130.9	37.34	73.55	61.10
	BMI	46.06	134.75	63.58	65.83	67.01

(Sumber Data: Data diolah)

Tabel 4 Hasil perhitungan ROA

Jenis Bank	Nama Bank	ROA				
		2001	2002	2003	2004	2005
Bank Konvensional	Bank Mandiri	1.47	2.32	2.69	3.03	0.47
	BNI 46	1.36	2.00	0.72	2.25	1.53
Bank Syariah	BSM	2.66	1.51	1.27	2.19	1.65
	BMI	4.01	1.57	1.04	0.01	2.10

Sumber Data: data diolah

kenaikan pada laba bersih yang diperoleh oleh bank yang bersangkutan dengan total aktiva yang dimiliki relatif stabil di mana ROA tertinggi dicapai oleh Bank Mandiri sebesar 3.03%. Di mana hanya BMI yang mencapai ROA di bawah standar yaitu sebesar 0.01%. Pada tahun 2005 terjadi perubahan nilai yang dicapai oleh Bank Mandiri yang unggul pada tahun 2004 dikarenakan adanya penurunan ROA yang dicapai yaitu sebesar 0.47%, sedangkan BNI, BSM dan BMI berada pada nilai standar yang telah ditetapkan.

### Aspek Likuiditas

LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh yang yang bersangkutan. Dari hasil perhitungan data Bank Konvensional dan Bank Syariah, maka diperoleh LDR masing-masing bank selama tahun 2001 sampai tahun 2005 seperti berikut:

Berdasarkan Tabel 5 maka dapat diketahui bahwa selama tahun 2001, Bank dengan prinsip syariah merupakan bank yang memiliki LDR sesuai dengan standar yang ditentukan yakni 83%–110%. Pada tahun 2001 BMI mencapai LDR sebesar 99.46%, sedangkan BSM mencapai LDR diatas standar yang

ditentukan yaitu, sebesar 127.83% hal tersebut dikarenakan penyaluran pembiayaan pada BSM tidak diimbangi dengan penerimaan simpanan pihak ketiga. Sedangkan Bank Mandiri dan BNI mencapai LDR di bawah standar yang ditentukan. Artinya, Bank Mandiri hanya menyalurkan 25.30% dan BNI hanya menyalurkan 30.14% dari sejumlah dana yang diterima dari pihak ketiga.

Pada tahun 2002–2004, bank dengan sistem konvensional merupakan bank yang memiliki LDR di bawah standar yang ditentukan. Hal ini membuktikan bahwa selama tiga tahun tersebut sebagian besar bank tidak baik karena memiliki LDR yang sangat rendah yang dapat menimbulkan nilai pengembalian dari penyaluran kredit yang diharapkan selalu mengalami penurunan yang berpengaruh terhadap peroleh profit bank. Sedangkan pada tahun 2005 bank dengan prinsip syariah dapat mencapai standar LDR yang ditetapkan yaitu, BSM mencapai 96.31% dan BMI sebesar 91.36%. Akan tetapi, jika ditinjau dari fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*, maka dapat dikatakan fungsi tersebut berjalan.

Selama tahun 2001–2005, kinerja keuangan perusahaan perbankan dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Sebagian besar perusahaan perbankan memiliki nilai CAR di bawah nilai standar minimal yang telah

Tabel 5 Hasil perhitungan LDR

Jenis Bank	Nama Bank	LDR				
		2001	2002	2003	2004	2005
Bank Konvensional	Bank Mandiri	25.30	35.53	40.56	53.71	51.80
	BNI 46	30.14	37.39	37.39	52.20	50.55
Bank Syariah	BSM	127.83	97.43	78.34	71.95	96.31
	BMI	99.46	101.21	85.70	88.71	91.36

(Sumber Data: data diolah)

ditetapkan, artinya sebagian besar bank tersebut berada pada titik rawan dalam kecukupan modal.

RORA sebagai rasio antara laba sebelum pajak dengan *risked assets* yang mengukur kemampuan bank dalam berusaha memaksimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba menunjukkan nilai yang cukup baik, dimana rata-rata perusahaan sudah bisa memperoleh laba sebelum pajak diatas jumlah aktiva produktif yang dimilikinya. Selama lima tahun tersebut, nilai RORA perusahaan perbankan mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini menunjukkan selama lima tahun tersebut terjadi fluktuasi perolehan laba sebelum pajak dan aktiva perusahaan dimana pada tahun 2001 merupakan yang maksimal bagi perusahaan dalam penggunaan aktivitya.

Rata-rata NPM pada tahun 2001–2005 masih dibawah standar, dimana keempat bank yang memiliki NPM belum mencapai nilai standar kecuali pada tahun 2002 NPM dapat dicapai hampir semua bank diatas standar yang ditentukan. Sedangkan pada tahun 2004 dan 2005, perusahaan perbankan mengalami penurunan kembali nilai NPM. Hal ini menandakan adanya penurunan laba bersih yang dan kenaikan pendapatan operasionalnya.

Kemampuan perusahaan perbankan dalam memperoleh laba bersih yang ditunjukkan dengan ROA selama lima tahun rata-rata sebesar diatas nilai standar yang telah ditetapkan; hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan perbankan sudah memiliki kinerja yang baik.

Selama tahun 2001–2005, perusahaan perbankan khususnya bank dengan sistem konvensional memberikan kredit begitu rendah yang menyebabkan nilai LDR juga menjadi rendah. Hal ini tidak begitu baik bagi perbankan mengingat perolehan nilai pengembalian dari kredit yang diperoleh berpengaruh terhadap profit yang diharapkan oleh bank, tetapi risiko yang terjadi semakin kecil. Tetapi dilihat dari segi fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan kredit, maka fungsi tersebut bisa dikatakan berjalan. Pada bank dengan sistem konvensional kecenderungan rendah LDR dapat ditemukan dalam lima periode berjalan, sebaliknya kemampuan menyalurkan pembiayaan terjadi pada bank dengan sistem syariah di mana dapat dicapainya nilai LDR sesuai standar pada lima periode berjalan. Hal ini menunjukkan komitmen bank syariah dalam penyaluran pembiayaan dengan

harapan adanya perolehan profit yang diperoleh dengan tetap memperhatikan resiko penyaluran pembiayaan yang macet karena nilai yang dicapai tidak berada diatas standar yang ditentukan. Hal tersebut tidak menunjukkan adanya penyaluran pembiayaan yang melebihi ketetapan bank yaitu, tidak adanya kemungkinan penyalahgunaan BMPK (batas maksimal penyaluran kredit).

Pada pencapaian rentabilitas pada bank dengan sistem konvensional dan bank dengan sistem syariah dapat dikatakan bagus karena dapat mencapai nilai standar yang ditentukan. Hal tersebut berdasarkan peroleh laba pada masing-masing bank didasarkan pada kekayaan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Sedangkan dapat diketahui efektivitas penyaluran pembiayaan terjadi pada bank dengan sistem syariah, di mana fungsi bank sebagai lembaga *intermediary* berlangsung sangat baik karena adanya pengaruh penyaluran pembiayaan dengan profit yang diperoleh dan berdasarkan stabilitas ekonomi yang sedang berlangsung. Kecenderungan dengan sifat amanah dan prinsip keadilan membuat bank dengan sistem syariah dapat leluasa menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan menggunakan sistem bunga dan bank syariah dengan menggunakan sistem bagi hasil terlihat dari prestasi yang capai. Bank konvensional dengan menggunakan sistem bunganya dapat diidentifikasi *profit* atau *loss* yang akan dicapai karena sistem konvensional dengan penetapan suku bunga dapat diketahui perolehan yang pasti terhadap usaha yang dijalankan terlepas dari aktiva penghapusan piutang. Dalam bank konvensional dengan penerapan sistem bunga juga berpengaruh terhadap fluktuasi tingkat suku bunga yang ditetapkan. Apabila tingkat suku bunga kredit lebih rendah terhadap tingkat suku bunga simpanan akan menjadikan bank konvensional mengalami kerugian, karena pendapatan yang dicapai lebih rendah daripada beban yang harus ditanggung, hal tersebut menjadikan bank mengalami *negative spreade* Sedangkan pada bank syariah dengan prinsip bagi hasil semua aktivitas yang dilakukan ditumpukan

pada *condition of economic* hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perolehan *profit* yang akan dicapai. Di mana perolehan *profit* yang berpengaruh terhadap pendapatan operasional didasarkan pada perolehan profit yang dicapai oleh pihak *mudharib* yang merupakan pelaku usaha yang dibiayai oleh bank syariah. Dalam pembagian bagi hasil kepada *shahibul maal* berdasarkan perolehan *profit* yang dicapai sehingga tidak akan terjadi *negative spread* pada bank syariah. Karena beban bagi hasil yang ditanggung oleh bank syariah tidak akan melebihi pendapatan operasional yang dicapai.

Rasio keuangan yang membedakan kinerja keuangan pada bank konvensional dan bank syariah adalah pada rasio keuangan NPM (*Net Profit Margin*) dimana perbandingan laba bersih terhadap pendapatan operasional didasarkan pada perolehan profit oleh bank. Bank konvensional dengan penerapan sistem bunga cenderung lebih pasti dalam perolehan profit karena didasarkan pada prosentasi aktivitas yang dilakukan oleh pihak bank, sehingga dalam perolehan laba yang dipengaruhi oleh pendapatan operasional dan beban yang ditanggung cenderung lebih dapat diidentifikasi sehingga perolehan profit dapat diketahui sejak perjanjian aktivitas perbankan dilakukan. Lain halnya dengan bank syariah dengan menggunakan sistem bagi hasil, dimana perolehan profit yang dicapai didasarkan pada *condition of economic*, yang mana pendapatan bank berdasarkan pendapatan yang diperoleh oleh pihak *mudharib*. Hal tersebut berpengaruh terhadap perolehan profit yang diharapkan oleh pihak bank.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan terhadap jumlah simpanan pihak ketiga. Hal tersebut berdasarkan perolehan laba pada masing-masing bank didasarkan pada kekayaan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Sedangkan dapat diketahui efektivitas penyaluran pembiayaan terjadi pada bank dengan sistem syariah, dimana fungsi bank sebagai lembaga *intermediary* berlangsung sangat baik karena adanya pengaruh penyaluran pembiayaan dengan profit yang diperoleh dan berdasarkan stabilitas ekonomi yang sedang berlangsung. Kecenderungan dengan sifat amanah dan prinsip keadilan membuat bank dengan sistem syariah dapat leluasa menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.

## Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pengaruh kinerja keuangan antar bank dengan sistem syariah dan bank dengan sistem konvensional kemampuan menjaga kecukupan modal berdasarkan kemampuan bank dalam menjaga kekayaan yang dimiliki, sedangkan penentuan kualitas aktiva produktif dan kualitas manajemen berdasarkan perolehan profit yang dicapai oleh bank dengan penggunaan aktiva produktif. Dalam hal ini bank dengan sistem konvensional yang cenderung dengan nilai perolehan berdasarkan tingkat suku bunga dapat diketahui perolehan profit yang akan dicapai, lain halnya bank dengan sistem syariah yang perolehan profitnya berdasarkan nilai pengembalian dari pembiayaan yang disalurkan sehingga *profit* yang dicapai berdasarkan pada stabilitas ekonomi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin., dan Cabanda. 2006. *Financial dan Production Performance of Domestic and Foreign Banks in Indonesia in Pre and Post Financial Crisis*, Manajemen Usahawan Indonesia No. 6 Th XXXV Juni, 3-9.
- Claessens, et al. 1998. 'How Does Foreign Entry Affect the Domestic Banking Market? World Bank
- Febryani., dan Zulfadin. 2003. 'Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia', Kajian Ekonomi dan Keuangan Volume 7 No. 4, 38-54.
- <http://www.InfoBankNews.com>, 25 Desember 2005 akses pada 24 Juli 2006.
- Hermes, N., and Lensink, R. 2003. 'Foreign Bank Presence, Domestic Bank Performance and Financial Development', Working Paper, University of Groningen.
- Jeon, Y., and Miller, M.S. 2002. 'The Performance of Domestic dan Foreign Bank: The Case of Korea and Asian Financial Crisis', Working Paper, University of Connecticut, Korea.
- Karim, MZA. 2001. 'Comparative Bank Efficiency Accross Select ASEAN Countries', ASEAN Economic Bulletin, 18, 289.
- Li, S.L., et al. 2001. 'Comparative Performance of Chinese Commercial Bank', China: Review of Quantitative Finance and Accounting, January.
- Manajemen Usahawan Indonesia No. 6 Th XXXV Edisi Juni 2006.
- Seri Kebanksentralan No. 14, 2005, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, Bank Indonesia.